

SPIRITUALISME GERAKAN REFORMASI LUTHERAN, CALVINISME, DAN ANABAPTIS

Orance Amelia Neonane¹, Ester Muriya²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Diakonos

Korespondensi : ameliaorance@gmail.com

Abstract

This article discusses spirituality in the 16th-century Reformation movement, which developed through the Lutheran, Calvinist, and Anabaptist traditions. The purpose of writing this is to explain the concept of spirituality passed down by the Reformation figures and its relevance to today's church life. The method used is a literature study by analyzing various theological and church history sources. The study results show that Reformation spirituality is characterized by a spirit of continual renewal, emphasis on salvation through faith, a holy and disciplined life, the centrality of the Bible, and concern for church unity. Although there are differences in experiencing spirituality among Lutherans, Calvinists, and Anabaptists, all three contributed significantly to forming a Christ- and Word-centered Christian spirituality. Therefore, the values of Reformation spirituality remain relevant as a foundation for church renewal today.

Keywords: Spirituality of the Reform Movement.

Abstrak

Penelitian ini membahas spiritualitas dalam gerakan Reformasi abad ke-16 yang berkembang melalui tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis. Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan konsep spiritualitas yang diwariskan oleh para tokoh Reformasi serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber teologi dan sejarah gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas Reformasi ditandai oleh semangat pembaruan yang terus-menerus, penekanan pada keselamatan oleh iman, kehidupan yang kudus dan disiplin, sentralitas Alkitab, serta perhatian terhadap keesaan gereja. Meskipun terdapat perbedaan dalam penghayatan spiritualitas antara Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis, ketiganya memberikan kontribusi penting bagi pembentukan spiritualitas Kristen yang berpusat pada Kristus dan Firman Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritualitas Reformasi tetap relevan sebagai landasan pembaruan gereja di masa kini.

Kata Kunci: Spiritualitas Gerakan Reformasi

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan gereja masa kini, spiritualitas menjadi salah satu aspek penting yang mendapat perhatian khusus. Banyak orang Kristen berusaha membangun kehidupan rohani yang lebih mendalam, namun tidak sedikit yang memahami spiritualitas hanya sebagai pengalaman emosional atau praktik keagamaan semata. Akibatnya, spiritualitas sering kali kehilangan dasar teologis yang kuat. Oleh karena itu,

penting untuk mengkaji kembali spiritualitas yang berkembang dalam gerakan Reformasi abad ke-16 sebagai salah satu fondasi penting dalam sejarah Kekristenan.

Untuk itu perlu di pahami tentang apa yang disebut dengan spiritualitas. Menurut KBBI, Spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹

1 Martina Novalina, 'Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme', *Jurnal*

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti “nafas, kehidupan, Roh.” kemudian dalam arti luas, spiritualitas berhubungan dengan seluruh kehidupan yang didasarkan pada realitas tertinggi, yaitu di dalam roh, yang menyatu dengan dimensi keberadaan Rohani yang melampaui aspek ragawi.

Spiritualitas merupakan pengalaman subyektif yang memperhatikan mengapa hidup itu berharga, bukan sekedar apakah hidup itu berharga. Seperti telah terjadi dalam sejarah gereja, maka harus tahu apa yang disebut dengan gerakan reformasi itu yang berlangsung kurang lebih 300 tahun lamanya yaitu mulai tahun 1500-1800. Spiritualis yang dibicarakan adalah spirituitas yang terdapat pada gerakan reformasi abad ke-16, dengan memperhitungkan latar belakangnya.

Kajian atas spiritualitas Reformasi tetap bermakna karena warisannya terus dibahas dalam diskursus teologi kontemporer. Santrac, misalnya, mengkaji kembali prinsip *sola fide* Luther pada peringatan lima abad Reformasi untuk menguji relevansinya bagi pergumulan gereja masa kini, termasuk perjuangan melawan diskriminasi dan ketidaksetaraan, serta mempertanyakan apakah prinsip tersebut dapat menjadi titik temu ekumenis.² Sementara itu, Koffeman menunjukkan bahwa pembaruan gereja dalam tradisi Reformasi dipahami bertolak dari landasan Injil dan berkaitan erat dengan prinsip *sola Scriptura*.³ Berangkat dari kerangka tersebut, artikel ini menelaah

Teologi Kontekstual Indonesia, 1.1 (2020), 26 <<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>>.

2 Aleksandar S. Santrac, ‘The Legacy of Martin Luther’s *Sola Fide*’, *In die Skriflig*, 51.1 (2017), e1–e7, <<https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2275>>.

3 Leo J. Koffeman, “‘*Ecclesia reformata semper reformanda*’: Church Renewal from a Reformed Perspective’, *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 71.3 (2015), <<https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>>.

spiritualitas tiga arus Reformasi, yaitu Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis, sebagai sumber refleksi bagi pembaruan kehidupan gereja.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelusuran, penyaringan, dan penelaahan kritis terhadap bahan-bahan tertulis yang relevan.⁴ Sumber primer meliputi karya Luther, *Institutes* Calvin, dan Pengakuan Schleithem; sumber sekunder berupa buku sejarah gereja dan artikel jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual/spiritus mempunyai banyak makna, yang masing-masing selaras dengan konteks pemakaiannya. ada 5 makna dari kata *Spiritus* yaitu pertama hembusan/tiupan, angin, aliran udara. Kedua nafas. Ketiga napas hidup, nyawa. Keempat roh, jiwa, sukma, hati. Kelima kesadaran diri, perasaan, kebesaran hati, keberanian, sikap. Dari makna-makna yang disebutkan diatas tampak jelas bahwa kata *spiritus* dan kata spiritualitas tidak hanya berkaitan pada rohani belaka.

Bertolak dari makna *spiritus*, maka spiritualitas diberi makna keadaan kehidupan yang didalamnya terkandung kekuatan rohaniah, kekuatan hidup, semangat hidup. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa spiritualitas adalah keadaan kehidupan eksistensial manusia yang didalamnya terdapat kekuatan yang mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupan. Spiritualitas mencakup dimensi vertikal dan horisontal dari iman kristiani. Spiritualitas Kristen berbicara tentang relasi Tuhan dengan manusia di dalam anugerah penebusan Tuhan Yesus Kristus, yang tercermin dalam pernyataan “kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan”⁵

4 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

5 Alkitab, 1 Petrus 3:15.

Pertama orang tersebut harus berakar kuat dalam kristus dalam artian ia harus menghayati dan menjadikan Kristus sebagai sumber kehidupannya. Kedua, ia harus berada senantiasa dalam persekutuan dengan gerejanya. Ketiga, ia harus senantiasa hidup dalam kegiatan yang bersifat redamtif.

Spiritualitas kristiani seperti yang diuraikan diatas haruslah bertakhta dalam kehidupan orang kristen yang terungkap dalam langkah hidupnya atau sikap hidupnya Itulah spiritualitas.

Latar belakang Reformasi

Reformasi adalah pembaharuan terhadap gereja atau dengan kata lain melakukan perubahan-perubahan didalam gereja ke arah yang lebih baik. Gerakan reformasi lahir dan berkembang dilingkungan gereja dan masyarakat Eropa Barat. Lahirnya reformasi ini dalam konteks gerejawi pada hakikatnya tidak terlepas dari kenyataan bahwa pada tahun 1500 kekuasaan pemimpin tertinggi gereja Katolik Roma yaitu Paus, pada awal abad ke-16 tampaknya tidak dapat diganggu gugat lagi. Gereja-gereja timur yang berpusat pada konstantinopel sudah cukup lama menderita karena jatuhnya kota itu ke tangan Turkey pada tahun 1453.⁶

Akan tetapi, harus diakui bahwa dasar kekuasaan Paus agaknya kurang kokoh. Dari semuanya itu satu hal dapat dipahami bahwa penyebab lahirnya reformasi adalah adanya perbedaan teologi dan praktek gereja dengan ajaran Alkitab. Namun penyebab yang lebih sehingga melahirkan reformasi adalah adanya praktek penjualan surat-surat penghapusan siksa di Jerman oleh Johann Tetzel (sekitar 1465-1519). Demi surat-surat itu Tetzel menggunakan alat promosi yang berbunyi *'sobald das Geld im Kasten klinget, die seele ous dem ferefeuer springt'*

Sebelum abad ke-16 gereja mulai menawarkan keuntungan kepada khalayak.

6 B.K Kuiper, *The Church in History*, Gandum Mas, 2010, Jawa timur, hal 192

Siapa yang telah menyesal dan mengakui dosanya, dapat dibebaskan dari api penyucian berdasarkan jasa para orang suci. Dengan catatan orang tersebut harus memberikan sesuatu sebagai balasnya, misalnya memberikan sumbangan untuk pembangunan sebuah gedung gereja. Dalam prakteknya dalam penjualan surat penghapusan siksa orang dapat membeli surat penghapusan siksa tanpa mengingat penyesalan dan pengampunan dosa yang harus mendahului pembebasan dari hukuman. Karena itu orang menduga bahwa ia dapat membeli pengampunan dosa dengan uang. Dengan hal inilah Marthin Luther (1483-1546) kemudian menempelkan 95 dalilnya pada pintu Gereja-Istana wittenberg di Jerman pada 31 Oktober 1517 dan lahirlah reformasi itu.

Perlu dicatat bahwa kritik terhadap praktik indulgensi tidak muncul secara tiba-tiba. Leppin menunjukkan bahwa kritik atas indulgensi sudah berkembang sejak akhir Abad Pertengahan, dan bahwa pemikiran Luther berada dalam ketegangan antara kesinambungan dengan kesalehan abad pertengahan dan pemisahan yang tegas darinya.⁷ Dalam catatan sejarah, Johann Tetzel dikenal sebagai salah satu penaja indulgensi yang paling berpengaruh, dan menurut kisah tradisional 95 dalil Luther ditempelkan di Wittenberg pada 31 Oktober 1517.⁸

Berkembangnya reformasi tersebut merupakan pertama, untuk mempersatukan semua orang kristen dibawah pimpinan Paus sudah mulai redup, karena masing2 raja mau mengatur negaranya masing-masing. Kedua, akibat perkembangan pesat di Eropa, maka sistem sosial lama tidak cocok lagi dengan

7 Volker Leppin, *Sola: Christ, Grace, Faith, and Scripture Alone in Martin Luther's Theology* (Augsburg Fortress, 2024), bab 1 dan Pendahuluan.

8 'Johann Tetzel', *World History Encyclopedia*, <https://worldhistory.org/Johann_Tetzel>.

realitas masyarakat, dan ini menimbulkan sikap kristis masyarakat terhadap gereja. Ketiga, banyak pihak terutama dari humanis membenarkan kritik pedas terhadap teologi skolastik yang tidak jelas pada abad pertengahan.

Gerakan reformasi

Reformasi lahir karena Luther melancarkan kritik-kritiknya kepada Gereja Katolik. Ini berarti bahwa Lutherlah pelopor reformasi, namun sebelumnya ada beberapa tokoh perintis-perintis reformasi, namun Lutherlah yang berhasil melakukannya. Reformasi sendiri adalah suatu gerakan yang menghendaki adanya pembaharuan/perbaikan dalam agama Katholik.

Faktor-faktor Penyebab. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan kalangan Gereja seperti; Diedarkan dan dijualnya (Surat Aflaat), Gereja yang kaya raya, padahal gereja selalu menganjurkan untuk hidup sederhana seperti yang dilakukan Yesus. Ada kecenderungan anggapan bahwa Paus merupakan penghubung antara umat dengan Tuhan.⁹

Luteran

Luther (1483-1546) adalah seorang pembaru *magisterial*, pembaru yang melakukan pembaruan gereja dalam kerja sama dengan para pejabat negara. Luther tidak menghendaki putusannya hubungan dengan pemerintahan, dalam arti bahwa walaupun terjadi pembaharuan ajaran gereja, namun gereja yang anggota-anggotanya tetap dipertahankan, karena reformasi tidak bertujuan untuk mendirikan gereja baru, hanya memperbaharui yang lama.

Luther menempelkan 95 dalil, dan perlu di garisbawahi bahwa pada hakekatnya Luther menyerang kepausan pada bidang keuangan. Karena terjadi penumpukan kekayaan pada gereja terutama pada Paus, dan itu tidaklah dibenarkan karena pajak-pajak yang berlebihan yang harus disetorkan ke Roma. Seruan Luther terhadap pemimpin-pemimpin Jerman, ia menghimbau untuk pembaharuan gereja, karena ia ingin gereja membenahi diri, para pemimpin harus menindak penindasan dan pemerasan oleh gereja. Dan juga Luther menegaskan bahwa ia hanya mengakui 2 Sakramen yaitu baptis dan ekaristi, dan ia menolak ajaran Katolik Roma yang tidak boleh kaum awam menggunakan cawan. Ia juga menegaskan bahwa orang kristen dibenarkan hanya oleh iman dan bukan perbuatan-perbuatan baik. Dari sinilah kemudian orang-orang mengenal apa yang disebut *sola fide* yaitu hanya oleh iman.

Penekanan Luther pada iman tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan prinsip-prinsip Reformasi lainnya. Menurut Leppin, empat prinsip *sola*, yaitu Kristus, anugerah, iman, dan Alkitab, berakar dalam kesalehan akhir Abad Pertengahan sekaligus dirumuskan secara baru dan tegas dalam teologi Luther.¹⁰ Adapun semboyan *sola scriptura*, menurut Lassa, lahir dari reaksi para reformator terhadap berbagai praktik gereja yang menyimpang, dan menuntut kehati-hatian dalam penafsiran Alkitab agar tidak berujung pada kekeliruan yang pernah terjadi dalam sejarah gereja.¹¹ Dengan demikian, *sola fide* dalam spiritualitas Lutheran selalu perlu dibaca bersama kesaksian Alkitab dan anugerah Allah, dan bukan sebagai slogan yang berdiri sendiri.

9 K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, 'Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), 81

<<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>>

10 Leppin, *Sola*, Pendahuluan.

11 Nofida Fitria Lassa, 'Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 6.2 (2024).

Ditengah-tengah pembaruan gereja, Melanchthon (1497-1560) merupakan anggota keluarga dari Johannes Reuclin (1455-1522) ia seorang humanis Jerman yang terkenal ia merupakan seorang cendekiawan humanis, moderat, ia ingin mendamaikan, namun kadang muncul perselisihan teologis, tujuannya untuk menyelamatkan teologi dan penyimpangan-penyimpangan filsafat dan memberi dasar pemahaman yang kokoh atas Alkitab karena menurut anggapan bahwa Plato telah menyesatkan Bapa-bapa gereja Purba sedangkan Aristoteles menyesatkan para pengikut skolastik. Tahun 1530 ia menyusun pengakuan iman Augsburg yang terbagi atas 2 bagian. Pertama pikiran-pikiran Luther yang ditampung dalam 21 pasal. Kedua, pikiran-pikiran lain yang ditampung dalam 7 pasal. Berisikan kewenangan-kewenangan yang telah diperbaiki seperti larangan bagi kaum awam untuk minum dari awan dalam komuni, dan larangan menikah bagi kaum rohaniawan.

Spiritualitas Luther berpusat pada pergumulan hati nurani di hadapan Allah. Dalil pertama dari 95 dalilnya menyatakan bahwa seluruh hidup orang percaya harus menjadi pertobatan,¹² sehingga kesalehan tidak lagi dipahami sebagai penumpukan jasa, melainkan sebagai tanggapan yang terus-menerus terhadap anugerah. Pergumulan batin (*Anfechtung*) dan teologi salib menjadi sumber kesalehan ini. Menurut Kim, teologi salib Luther menegaskan bahwa Allah menyatakan diri secara tidak langsung dan tersembunyi di bawah hal yang berlawanan, sehingga menumbuhkan kerendahan hati dan menjadikan iman, bukan spekulasi, jalan untuk mengenal Allah.¹³

12 Martin Luther, 'Ninety-Five Theses', dalam *Luther's Works*, vol. 31: *Career of the Reformer I*, ed. Harold J. Grimm (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1957), 25.

13 Hyoseok Kim, 'Reflection on Luther's *Theologia Crucis* and Its Significance for the Problem of Human Knowledge of God', *The Expository Times* 135, no. 6 (2024): 225–235,

menambahkan bahwa salib tidak hanya menggambarkan kecemasan eksistensial, tetapi juga bermakna publik karena berkaitan dengan panggilan (*vocatio*) orang percaya di tengah dunia.¹⁴

Dalam *Kebebasan Seorang Kristen* (1520), Luther merumuskan paradoks bahwa orang Kristen adalah tuan yang bebas atas segala sesuatu dan tidak takluk kepada siapa pun, sekaligus hamba yang melayani segala sesuatu dan takluk kepada semua orang.¹⁵ Dari iman yang menerima kebenaran Kristus secara cuma-cuma itulah mengalir kasih kepada sesama, sehingga *sola fide* tidak meniadakan kehidupan etis. Gagasan imamat am orang percaya, yang ditegaskan Luther dalam *Kepada Kaum Bangsawan Kristen* (1520), meruntuhkan pemisahan antara panggilan "rohani" dan "duniawi", sehingga pekerjaan sehari-hari pun dipandang sebagai panggilan untuk melayani Allah dan sesama.¹⁶

Calvinis

Ada 2 tokoh yang berdiri pada tradisi Calvinis yaitu Marthin Bucer 1491-1551, dan Johannes Calvin 1509-1564. Bucer merupakan orang Jerman yang tinggal di Strasburg dan juga di Inggris. Ia merupakan sahabat Calvin.

Dalam karangannya tentang kerajaan Kristus, ia melontarkan rancangan untuk membangun negara Inggris, namun impementasinya tidak tercapai karena pengaruh gerakan Puritanisme. Namun melalui Calvin di

<https://doi.org/10.1177/00145246231217590>.

14 Allen Jorgenson, 'Crux et Vocatio', *Scottish Journal of Theology* 62, no. 3 (2009): 282–298, <https://doi.org/10.1017/S0036930609004748>.

15 Martin Luther, 'The Freedom of a Christian', dalam *Luther's Works*, vol. 31, 344.

16 Carter Lindberg, *The European Reformations*, ed. ke-2 (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010).

Strasburg 1538-1541, maka ia disebut Bapa Calvinisme.

Usaha-usaha Bucer mengarahkan ke keesaan gereja seperti Erasmus yang suka akan perdamaian. Ia berusaha untuk mendamaikan kembali Katolik Roma dengan golongan Protestan, dan juga Anabaptis

Calvin adalah seorang Perancis, ia mengikuti pandangan Luther, sehingga ia harus melarikan diri ke Swiss, di Geneva ia mulai mengatur warga Geneva dan menekankan tentang kekuasaan Allah harus berlaku pada seluruh kehidupan manusia. Ia juga menekankan tentang pertama, Kemuliaan Allah, *gloria Dei*. Calvin sangat menekankan bahwa kemuliaan Allah, *Gloria Dei*, adalah tujuan utama dari segala-galanya, baik untuk Allah maupun untuk manusia.¹⁷17 Allah menciptakan (dunia dan) manusia demi kemuliaanNya dan manusia hanya mempunyai tugas untuk memuliakan Allah. Dalam rangka inilah maka manusia harus mengarahkan diri kepada Allah, bahwa segala aspek hidupnya hanya bagi kemuliaan Allah (*solus Deo gloria*) berarti penghayatan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, budaya dan seterusnya diperuntukkan hanya bagi kemuliaan Allah tadi. Karena tekanan pada kemuliaan Allah ini, maka dapat dimengerti bila Calvin sangat mementingkan hidup baru secara konkret kelahiran baru (*regeneratio*) atau pengudusan (*sanctificatio* yang harus menyertai membenaran (*iustificatio*) orang berdosa.

Penekanan Calvin pada kemuliaan Allah mendapat perhatian serius dalam kajian-kajian tentang Calvin. Kristanto menyimpulkan bahwa *gloria Dei* merupakan salah satu nada dasar (*cantus firmus*) yang paling menonjol dalam teologi Calvin, yang hadir dalam doktrin penciptaan, antropologi, kristologi,

soteriologi, eskatologi, dan eklesiologi.¹⁸18 Engelbrecht, dalam kajiannya tentang Calvin dan Calvinisme, menempatkan *solus Deo gloria* dan *sola et tota Scriptura* sebagai dua tema sentral yang kemudian ditafsirkan secara beragam sepanjang sejarah.¹⁹19 Dalam kaitannya dengan spiritualitas, Hartono membedakan spiritualitas Calvin dari spiritualitas Calvinis, dan menilai bahwa spiritualitas Calvin cenderung lebih tegas, terutama karena penekanannya pada pengudusan hidup.²⁰20

Hidup baru, pembaruan seumur hidup. Calvin menekankan bahwa kehidupan beriman adalah suatu proses pembaruan senantiasa, yang berlangsung seumur hidup. Iman yang dikaruniakan oleh Roh Kudus itu memulai proses ini, yang mengubah manusia lama yang dikuasai oleh dosa menjadi manusia baru menurut gambar Allah. Perubahan ini mengandung dua unsur: “pematian” manusia lama dan pembinaan hidup baru menurut contoh yang diberikan oleh Kristus. Kebiasaan berbuat dosa harus diatasi dan cara hidup menurut kehendak dan maksud Allah harus harus diusahakan senantiasa. Dalam kaitannya dengan hal ini benar Calvin menekankan bahwa Roh Kudus mengerjakan pembaruan orang percaya, namun ia juga menekankan bahwa orang percaya sendiri harus bekerja dengan keras agar pembaruan oleh Roh Kudus dapat berhasil.

18 Billy Kristanto, *Sola Dei Gloria: The Glory of God in the Thought of John Calvin* (Frankfurt am Main: Peter Lang, 2012).

19 B. J. Engelbrecht, ‘Calvin en die Calvinisme’, *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 44.3 (1988), 596–612, <<https://doi.org/10.4102/hts.v44i3.2230>>.

20 Chris Hartono, ‘Spiritualitas Calvinis’, *Jurnal Teologi Fakultas Teologi UKDW*, Yogyakarta, <<https://mail.journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/84/pdf/439>>.

17 Chris Hartono, ‘Spiritualitas Gerakan Reformasi: Tradisi-tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis’, *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja*, 3.12 (Juli 1997), 471.

Pedoman hidup baru, sentralitas Alkitab. Alkitab mempunyai tempat yang sentral. Ciri khas daripadanya adalah bahwa Alkitab tidak hanya digunakan sebagai sumber hiburan yaitu untuk mengetahui janji-janji Allah, terutama dalam Yesus Kristus tetapi juga untuk dibaca dan direnungkan sebagai buku petunjuk untuk kelakuan, yakni sebagai sumber untuk mengetahui kehendak Allah. Dalam kaitannya dengan hal ini, Alkitab tidak hanya dibaca untuk direnungkan tetapi juga untuk diamalkan.

Semangat mempertahankan keesaan gereja. Para tokoh Reformasi baik yang berdiri pada jajaran kalangan Lutheran maupun Calvinis sesungguhnya sangat memperhatikan keesaan gereja dan bahkan bersemangat untuk mempertahankannya. Dalam kaitannya dengan yang disebut terakhir perlu dikemukakan bahwa Bucer, Bapa Calvinisme itu, adalah seorang yang sangat tidak suka terhadap adanya percekocokan dan perpecahan di antara umat kristen. Karenanya dapat dimengerti bila ia senantiasa berusaha untuk merukunkan kembali golongan Protestan (termasuk kaum Anabaptis) dan golongan Katolik.

Hubungan gereja dan negara. Mengenai hal ini pertama-tama perlu dikemukakan bahwa pemahaman Calvin tentang hubungan gereja dan negara mempunyai pengaruh yang kuat pada etika politik kaum Calvinis. Karena itu, kaum Calvinis menekankan bahwa pemerintah kristen harus takluk kepada Firman Allah. Sebagai akibat daripadanya adalah bahwa mereka cenderung untuk menyoroti secara kritis apakah pemerintah cukup taat kepada Firman Allah, di samping cenderung untuk memahami bahwa negara adalah karunia Allah bagi orang-orang kristen. Dalam kaitannya dengan yang disebut terakhir, maka orang-orang kristen dianjurkan untuk menerima jabatan pemerintah bila dipanggil untuk itu).²¹

21 Chris Hartono, 'Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati Dan Mengungkapkan Iman Di Dunia Yang Keras',

Calvin juga menekankan tentang Pembenaan oleh iman, penyucian hidup, harus ikut ambil bagian dalam perjamuan kudus, haruslah suci. 1538 Calvin mulai mewujudkan kedisipinan, dan juga menciptakan tata ibadah yang baru. Dalam tata ibadah ini pengakuan dosa disusun oleh pemberitaan anugerah dan pembacaan firman, lalu khotbah dilayankan. Perjamuan kudus dilayankan secara teratur, dengan frekuensi yang ditetapkan dalam tata gereja Jenewa. Tahun 1541-1564 Calvin melakukan pembaharuannya dengan menyusun undang-undang gereja dan institutio.

Inti spiritualitas Calvin dapat disebut *pietas* (kesalehan), yakni rasa hormat yang disertai kasih kepada Allah dan lahir dari pengenalan akan segala kebaikan-Nya.²² Kesalehan itu berakar pada persatuan orang percaya dengan Kristus, sebab di dalam Kristus orang percaya menerima pembenaan dan pengudusan sekaligus, dan keduanya tidak dapat dipisahkan.²³ Karena itu, hidup Kristen bagi Calvin berarti penyangkalan diri dan pemikulan salib setiap hari: orang percaya bukan milik dirinya sendiri, melainkan milik Allah.²⁴

Spiritualitas tersebut diwujudkan dalam tata gereja. Ordonansi Gerejawi 1541 membentuk Konsistori yang terdiri atas para pendeta dan penatua untuk menjaga kehidupan moral jemaat, termasuk menjatuhkan pengucilan dari perjamuan kudus bagi mereka yang tidak

Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi, 2017, 165–84.

22 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles, Library of Christian Classics 20–21 (Philadelphia: Westminster Press, 1960), I.2.1.

23 Calvin, *Institutes*, III.11.6; Willem van Vlastuin, 'Kuyper's Spirituality in Its Calvin-Context', *Church History and Religious Culture* 101, no. 4 (2021): 526–545, <https://doi.org/10.1163/18712428-bja10032>.

24 Calvin, *Institutes*, III.7.1.

bertobat.²⁵25 Disiplin berkaitan erat dengan pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen.²⁶26 Mengenai perjamuan kudus, Calvin sebenarnya menghendaki perayaan yang jauh lebih sering, bahkan setiap minggu, tetapi Ordonansi 1541 menetakannya empat kali setahun.²⁷27

Kaum Anabaptis

Pembaharuan magisterial, seperti yang dilakukan Luther dan Ulrich Zwingli tahun 1484-1531 dianggap kaum Anabapti yang radikal sebagai setengah pembaruan. Kelompok ini cukup dikenal adalah Conrad Grebel dan Felix Manz yang keduanya berdomisili di Swis. Orang yang dianggap sebagai pemimpin mereka adalah Meno Simon tahun 1496-1561. Kelompok ini yang kemudian disebut sebagai kaum Anabaptis/kaum pembaptis ulang. Perselisihan dengan Zwingli karena penentangan mereka tentang gereja mengenai baptisan anak.

Peristiwa pembaptisan yang dilakukan oleh Conrad Grebel yang merupakan seorang bangsawan kaya dan pernah mengkritik Zwingli karena dianggap telah berkompromi dengan pemerintah dan mengarahkan gereja sebagai gereja negara, terhadap seorang bernama George Blaurock dalam sebuah studi Alkitab, dianggap sebagai hari lahirnya gerakan Anabaptisme, 21 Januari 1525.²⁸28

25 John Calvin, 'Ecclesiastical Ordinances (1541)', dalam *Calvin: Theological Treatises*, ed. J. K. S. Reid, Library of Christian Classics 22 (Philadelphia: Westminster Press, 1954), 58–72.

26 Robert White, 'Oil and Vinegar: Calvin on Church Discipline', *Scottish Journal of Theology* 38, no. 1 (1985): 25–40, <https://doi.org/10.1017/S0036930600041600>.

27 Calvin, *Institutes*, IV.17.43–46.

28 D Rope, 'Teologi Perjamuan Kudus Menurut Kaum Anabaptis, Zwingli Dan Calvin: Dalam Sejarah Reformasi', *Diligentia: Journal of Theology and Christian*

Mereka menentang gereja karena gereja memaksa semua orang untuk membaptis ketika masih kecil. Mereka menganggap iman kristen itu bebas dan dianut oleh kemauan sendiri dan tidak dipaksakan. Gereja adalah persekutuan sukarela dan murid-murid yang terikat oleh satu tujuan. Dalam kaitan dengan itu mereka menyatakan bahwa gereja seharusnya hanya terdiri dari orang-orang yang sungguh-sungguh percaya.

Anabaptis mengatakan bahwa gereja sebenarnya adalah persekutuan para murid yang nyata yang telah memisahkan diri dari dunia. Kemurnian gereja haruslah dijaga dengan menolak orang berdosa yang tidak mau bertobat. Dalam hal ini Anabaptis menentang baptisan anak, mengingat baptisan dewasa yang dapat menghasilkan orang-orang kristen yang kudus. Oleh karena itu kaum Anabaptisan melakukan baptisan ulang terhadap mereka yang telah menerima baptisan anak. Oleh karena praktik pembaptisan ulang yang mereka lakukan, maka orang-orang ini mulai disebut Kaum Anabaptis²⁹29

Kaum Anabaptis yang mirip dengan kaum baptis sekarang karena menitikberatkan kemuridan radikal, termasuk pasifisme pernah merumuskan pengakuan iman mereka. Pengakuan iman itu disebut pengakuan iman Schleithem, karena dihasilkan di Schleithem Swiss tahun 1527. Isinya adalah pertama, baptisan bukan untuk anak-anak, tetapi bagi mereka yang secara sadar memilih menjadi kristen. Kedua, orang baptis yang udah percaya yang sudah dibaptis tetapi berbuat dosa lagi dan tidak mau mengoreksi diri akan dikucilkan. Ketiga, upacara pemecahan roti adalah perjamuan memperingati Yesus Kristus dan hanya murid yang sudah dibaptis

Education, 2023
<<https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6850%0Ahttps://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/download/6850/3484>>.

29 Rope, 'Teologi Perjamuan Kudus Menurut Kaum Anabaptis, Zwingli Dan Calvin'.

boleh mengambil bagian didalamnya. Keempat, orang percaya harus memisahkan diri dari dunia yang jahat ini terasuk gereja katolik Roma ataupun Protestan.

Kajian-kajian lebih baru menegaskan bahwa gerakan Anabaptis tumbuh dari kerinduan akan pembaruan yang lebih radikal berdasarkan Kitab Suci, karena para reformator arus utama seperti Luther dan Zwingli dinilai masih mempertahankan baptisan bayi dan keterkaitan gereja dengan negara.³⁰30 Perlu diketahui pula bahwa Pengakuan Schleithem, yang dikaitkan dengan Michael Sattler, memuat tujuh pasal, yaitu baptisan, pengucilan (*ban*), pemecahan roti, pemisahan dari kejahatan, gembala jemaat, pedang, dan sumpah.³¹31 Karena itu, keempat butir yang diuraikan di atas hanyalah sebagian dari isi pengakuan tersebut. Pitts dan Tapia Rubio, dalam tinjauan mereka atas teologi Anabaptis, menempatkan kemuridan dan eklesiologi di antara isu-isu teologis utama tradisi ini, dari masa Reformasi hingga perkembangan global masa kini.³²32

Spiritualitas Anabaptis paling tepat dirumuskan sebagai kemuridan (*Nachfolge Christi*), yaitu mengikuti Kristus dalam ketaatan konkret yang tampak dalam kehidupan komunitas.³³33 Iman tidak dipahami sekadar sebagai persetujuan intelektual, melainkan sebagai penyerahan

30 Teguh Nugroho, 'Misi dalam Gereja Anabaptis Abad XVI: Tinjauan dari Perspektif Paradigma Misi menurut David J. Bosch', *Jurnal Teologi* (Universitas Sanata Dharma), 10.1 (2021), 85–104.

31 'An Anabaptist Confession of Faith: The Schleithem Articles (1527)', *German History in Documents and Images*, jil. 1, <<https://germanhistorydocs.org/en/from-the-reformations-to-the-thirty-years-war-1500-1648/an-anabaptist-confession-of-faith-the-schleithem-articles-1527>>.

32 Jamie Pitts dan Luis Tapia Rubio, 'Anabaptist Theology', *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (Oktober 2023).

diri yang dalam tradisi ini kerap dinyatakan dengan istilah *Gelassenheit* dan diwujudkan melalui pertobatan, baptisan atas pengakuan pribadi, serta hidup yang tertib dalam persekutuan. Nugroho, yang menelaah gerakan ini melalui paradigma misi David J. Bosch, merumuskan tiga keyakinan inti Anabaptis-Mennonit: Yesus sebagai pusat iman, damai sebagai pusat kehidupan Mennonit, dan komunitas sebagai pusat kehidupan sehari-hari.³⁴34 Kajian lain memandang Anabaptisme sebagai gerakan yang menolak baptisan bayi dan menekankan hidup selaras dengan ajaran Kristus, yang kemudian berkembang menjadi gereja-gereja Baptis.³⁵35

Aspek2 spiritual reformasi

Spiritualitas reformasi ada 4. Pertama, Spiritualitas pembaharuan terus menerus. Dalam reformasi terdapat semangat dan sikap membarui cara hidup gereja yang dianggap menyeleweng; pimpinan gereja menyalagunakan kekuasaannya dan menumpuk kekayaan. Kritik terhadap hidup gereja mengakibatkan kritik terhadap ajaran gereja, yang dianggap tidak jelas. Semangat dan sikap membarui gereja seperti ini ada pada toko pembaru gereja, karena itu muncul semboyan *ecclesia reformata semper reformanda, dan juga ad fontes*. Yang memiliki makna bahwa gereja harus kembali kepada Alkitab.

Perlu diperhatikan bahwa rumusan *ecclesia reformata semper reformanda* dalam bentuk tersebut berakar dalam tradisi Reformed

33 C. Arnold Snyder, *Anabaptist History and Theology: An Introduction* (Kitchener, Ont.: Pandora Press, 1995).

34 Nugroho, 'Misi dalam Gereja Anabaptis Abad XVI', 85–104.

35 Johanes Kurniawan, 'Munculnya Reformasi Kaum Anabaptis dan Gereja Baptis serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2024): 48–58.

Belanda dan baru dikenal luas di kalangan Gereja-gereja Reformed pada abad ke-20.³⁶36 Karena itu, semboyan ini lebih tepat dipahami sebagai ungkapan yang kemudian merangkum semangat pembaruan Reformasi, dan bukan sebagai slogan yang diucapkan para reformator abad ke-16. Menurut Koffeman, semboyan ini mengundang gereja untuk senantiasa memeriksa diri di bawah terang Injil dan Alkitab, dan menempatkan tata gereja sebagai salah satu bidang pembaruan yang penting.

Kedua spiritual teokrasi yang menekankan iman, kesucian hidup dan disiplin. Toko pembaru gereja seperti Luther, dalam usahanya kembali ke Alkitab sehingga ia menyampaikan pernyataannya bahwa orang diselamatkan karena iman atau *sola fide*, dan bukan oleh perbuatan baiknya. Dan setiap gereja protestan mewarisi spiritualitas ini. *Sola fide* tidak berdiri sendiri, sebab gerakan reformasi Bucer dan Calvin, berusaha mengatur kehidupan para anggota gereja menurut cita-cita teokrasi yang menekankan kekuasaan Allah harus berlaku dalam seluruh kehidupan manusia. Dalam hal ini Calvin menekankan tentang spiritualitas yang menekankan kesucian hidup gereja.

Ketiga, spiritual yang terarah pada keesaan gereja. Luther dan Calvin sangat memperhatikan dan ingin menegakan keesaan gereja, Luther menghindari munculnya gereja baru diluar dari gereja yang ada. Sehingga Bucer berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berselisih sehingga ia merukunkan golongan Protestan termasuk kaum Anabaptis.³⁷37

Keempat, spiritualitas yang berpusat pada Alkitab. Seruan *ad fontes* membawa para reformator kembali kepada Kitab Suci sebagai norma tertinggi kehidupan iman. Luther menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam

36 Koffeman, “*Ecclesia reformata semper reformanda*”.

37 Hartono, ‘Spiritualitas Gerakan Reformasi’, 476.

bahasa Jerman pada 1522 agar Firman dapat dibaca umat, sementara Calvin menegaskan bahwa keyakinan akan otoritas Alkitab bersumber dari kesaksian batin Roh Kudus.³⁸38 Meskipun demikian, Lassa mengingatkan bahwa semboyan *sola Scriptura* menuntut kehati-hatian dalam penafsiran,³⁹39 dan Leppin menunjukkan bahwa prinsip ini senantiasa terkait dengan Kristus, anugerah, dan iman.⁴⁰40

Perbandingan ketiga tradisi

Ketiga tradisi bertolak dari keyakinan yang sama bahwa keselamatan adalah anugerah Allah di dalam Kristus dan bahwa Alkitab menjadi norma kehidupan iman, tetapi berbeda dalam menjawab bagaimana iman itu dihidupi. Luther menekankan kebebasan hati nurani yang dimerdekakan oleh anugerah dan terwujud dalam pelayanan kepada sesama. Calvin menekankan kemuliaan Allah dan pengudusan hidup yang ditopang disiplin gerejawi. Kaum Anabaptis menekankan kemurnian persekutuan para murid yang memisahkan diri dari dunia. Perbedaan ini tampak pula dalam sikap terhadap negara: Luther dan Calvin menempuh jalan magisterial yang bekerja sama dengan penguasa, sedangkan kaum Anabaptis menolak gereja negara dan baptisan bayi yang mengikat seluruh warga ke dalamnya.⁴¹41 Dalam hal misi, Wachsmuth mencatat perdebatan tentang apakah para reformator acuh terhadap misi atau justru memiliki teologi misi yang berakar pada Injil dan pemberitaan, sementara kaum Anabaptis mengembangkan praktik misi yang sengaja dan radikal.⁴²42

38 Calvin, *Institutes*, I.7.4–5.

39 Lassa, ‘Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme’.

40 Leppin, *Sola*.

41 Diarmaid MacCulloch, *The Reformation: A History* (New York: Viking, 2003).

42 Melody J. Wachsmuth, ‘Mission and the Reformation: Lessons from the Reformers and

Relevansi bagi gereja masa kini

Pertama, spiritualitas Reformasi mengoreksi kecenderungan memahami kerohanian sebagai pengalaman emosional semata dengan mengikatnya pada Injil dan Alkitab. Santrac menunjukkan bahwa *sola fide* tetap relevan bagi pergumulan gereja masa kini, termasuk perjuangan melawan diskriminasi dan ketidaksetaraan.⁴³43 Kedua, pembaruan terus-menerus mengundang gereja memeriksa diri di bawah terang Injil.⁴⁴44 Ketiga, kemuridan dan hidup bersekutu dalam tradisi Anabaptis mengingatkan bahwa iman harus tampak dalam damai dan kesaksian.⁴⁵45 Keempat, perhatian terhadap keesaan gereja dan tanggung jawab sosial menjadi penting bagi konteks Indonesia yang majemuk di tengah tantangan radikalisme.⁴⁶46 Kelima, Ginting menegaskan bahwa banyak gereja di Indonesia mewarisi teologi Reformasi sehingga praktik, etika, dan sistematikanya berkaitan dengan Reformasi yang bermula pada 1517.⁴⁷47 Refleksi atas sejarah gerakan Reformasi juga terus dikaji dalam jurnal teologi Indonesia.⁴⁸48

the Anabaptists', *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 11, no. 2 (2017): 143–154, <https://doi.org/10.32862/k.11.2.1>.

43 Santrac, 'The Legacy of Martin Luther's *Sola Fide*'.

44 Koffeman, "'*Ecclesia reformata semper reformanda*'".

45 Nugroho, 'Misi dalam Gereja Anabaptis Abad XVI'.

46 Novalina, 'Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah'.

47 Devi Julietta Ginting, 'Pengajaran Teologi Reformasi Gereja Bagi Gereja di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6446–6456, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13388>.

48 Henk ten Napel, 'Sejarah Gereja Belanda Austin Friars di City of London: Refleksi Sejarah Gerakan Reformasi — Harapan dan Tantangan', *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017):

KESIMPULAN

Spiritualitas dalam gerakan Reformasi abad ke-16 memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan iman Kristen. Tokoh-tokoh Reformasi dari tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis sama-sama menekankan pentingnya pembaruan kehidupan rohani berdasarkan Alkitab, meskipun masing-masing memiliki penekanan yang berbeda.

Tradisi Lutheran menekankan membenaran oleh iman (*sola fide*), Calvinisme menekankan kemuliaan Allah, pengudusan hidup, dan pembaruan yang terus-menerus, sedangkan Anabaptis menekankan kemuridan yang radikal, baptisan orang percaya, dan kemurnian gereja. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan adanya keragaman dalam penghayatan spiritualitas Kristen, namun tetap berakar pada iman kepada Kristus.

Selain itu, jurnal ini menegaskan bahwa spiritualitas Reformasi tidak hanya berkaitan dengan pengalaman rohani pribadi, tetapi juga dengan pembaruan gereja secara terus-menerus, kehidupan yang kudus, ketaatan kepada Firman Tuhan, dan upaya menjaga kesatuan umat Kristen. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritualitas Reformasi masih relevan bagi gereja masa kini sebagai dasar untuk membangun kehidupan iman yang autentik dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Intinya Reformasi mengajarkan bahwa gereja dan orang percaya harus terus diperbarui (*ecclesia reformata semper reformanda*), hidup berdasarkan iman kepada Kristus, berpegang pada Alkitab, dan menghargai keragaman ekspresi iman dalam tubuh Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Disunting oleh John T. McNeill, diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Library of Christian Classics 55–74.

- 20–21. Philadelphia: Westminster Press, 1960.
- Calvin, John. “Ecclesiastical Ordinances (1541).” Dalam *Calvin: Theological Treatises*, disunting oleh J. K. S. Reid, 58–72. Library of Christian Classics 22. Philadelphia: Westminster Press, 1954.
- Engelbrecht, B. J. “Calvyn en die Calvinisme.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 44, no. 3 (1988): 596–612.
<https://doi.org/10.4102/hts.v44i3.2230>.
- Ginting, Devi Julietta. “Pengajaran Teologi Reformasi Gereja Bagi Gereja di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 6446–6456.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13388>.
- Hartono, Chris. “Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati Dan Mengungkapkan Iman Di Dunia Yang Keras.” *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi*, 2017, 165–84.
- Hartono, Chris. “Spiritualitas Calvinis.” *Jurnal Teologi Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta*.
<https://mail.journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/84/pdf/439>.
- Hartono, Chris. “Spiritualitas Gerakan Reformasi: Tradisi-tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis.” *Penuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 3, no. 12 (Juli 1997).
- Jorgenson, Allen. “Crux et Vocatio.” *Scottish Journal of Theology* 62, no. 3 (2009): 282–298.
<https://doi.org/10.1017/S0036930609004748>.
- Katarina, K., dan I Putu Ayub Darmawan. “Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja Dan Implikasi Bagi Gereja Pada Masa Kini.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>.
- Kim, Hyoseok. “Reflection on Luther’s *Theologia Crucis* and Its Significance for the Problem of Human Knowledge of God.” *The Expository Times* 135, no. 6 (2024): 225–235.
<https://doi.org/10.1177/00145246231217590>.
- Koffeman, Leo J. “‘Ecclesia Reformata Semper Reformanda’: Church Renewal from a Reformed Perspective.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 3 (2015).
<https://doi.org/10.4102/hts.v71i3.2875>.
- Kristanto, Billy. *Sola Dei Gloria: The Glory of God in the Thought of John Calvin*. Frankfurt am Main: Peter Lang, 2012.
<https://doi.org/10.3726/978-3-653-01311-5>.
- Kuiper, B. K. *The Church in History*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2010.
- Kurniawan, Johan. “Munculnya Reformasi Kaum Anabaptis dan Gereja Baptis serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Sunetos* 1, no. 1 (2024): 48–58.
- Lassa, Nofida Fitria. “Sola Scriptura dalam Perspektif Luther dan Fundamentalisme: Sebuah Studi Komparatif.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024).
- Leppin, Volker. *Sola: Christ, Grace, Faith, and Scripture Alone in Martin Luther’s Theology*. Lutheran Quarterly Books. Augsburg Fortress, 2024.
- Lindberg, Carter. *The European Reformations*. Ed. ke-2. Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.
- Luther, Martin. *Luther’s Works*. Vol. 31, *Career of the Reformer I*. Disunting oleh Harold J. Grimm. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1957.

- MacCulloch, Diarmaid. *The Reformation: A History*. New York: Viking, 2003. <https://doi.org/10.1163/18712428-bja10032>.
- Napel, Henk ten. "Sejarah Gereja Belanda Austin Friars di City of London: Refleksi Sejarah Gerakan Reformasi — Harapan dan Tantangan." *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 55–74.
- Novalina, Martina. "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>.
- Nugroho, Teguh. "Misi dalam Gereja Anabaptis Abad XVI: Tinjauan dari Perspektif Paradigma Misi menurut David J. Bosch." *Jurnal Teologi* (Universitas Sanata Dharma) 10, no. 1 (2021): 85–104. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3392>.
- Pitts, Jamie, dan Luis Tapia Rubio. "Anabaptist Theology." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, Oktober 2023.
- Rope, D. "Teologi Perjamuan Kudus Menurut Kaum Anabaptis, Zwingli Dan Calvin: Dalam Sejarah Reformasi." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2023. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6850>.
- Santrac, Aleksandar S. "The Legacy of Martin Luther's Sola Fide." *In die Skriflig* 51, no. 1 (2017): e1–e7. <https://doi.org/10.4102/ids.v51i1.2275>.
- Snyder, C. Arnold. *Anabaptist History and Theology: An Introduction*. Kitchener, Ont.: Pandora Press, 1995.
- Van Vlastuin, Willem. "Kuyper's Spirituality in Its Calvin-Context." *Church History and Religious Culture* 101, no. 4 (2021): 526–545.
- Wachsmuth, Melody J. "Mission and the Reformation: Lessons from the Reformers and the Anabaptists." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 11, no. 2 (2017): 143–154. <https://doi.org/10.32862/k.11.2.1>.
- White, Robert. "Oil and Vinegar: Calvin on Church Discipline." *Scottish Journal of Theology* 38, no. 1 (1985): 25–40. <https://doi.org/10.1017/S0036930600041600>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- "An Anabaptist Confession of Faith: The Schleithem Articles (1527)." *German History in Documents and Images*, jil. 1, *From the Reformation to the Thirty Years' War, 1500–1648*. <https://germanhistorydocs.org/en/from-the-reformations-to-the-thirty-years-war-1500-1648/an-anabaptist-confession-of-faith-the-schleithem-articles-1527>.
- "Johann Tetzel." *World History Encyclopedia*. https://worldhistory.org/Johann_Tetzel.